

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kompetensi guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan siswa. Guru mempunyai tugas membuat rencana, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil dari proses belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian atau pengkajian serta membuka komunikasi dengan masyarakat.

Pengertian guru berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah:

Guru adalah pendidik dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Syaiful Sagala (2009, h. 21) menyatakan bahwa, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah”.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006, h. 32) “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai bekal dalam menjalankan tugas keguruannya sehingga guru tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

#### **b. Pengertian Kompetensi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu. Istilah kompetensi memiliki beragam makna, berikut terdapat beberapa pengertian kompetensi menurut para ahli:

Menurut Broke and Stone (dalam Uzer Usman, 2009, h. 14) *'Descriptive qualitative nature or teacher behaviour appears to be entirely meaningful'*. (kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang sangat berarti). Selanjutnya menurut Charles E. Johnson (dalam Uzer Usman, 2009, h. 14), *'Competency as a rational performance with satisfactorily meets the objective for a desired condition'*. (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Sedangkan menurut Uzer Usman (2009, h. 14) "kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya". Sementara itu menurut E. Mulyasa (2008, h. 26) kompetensi adalah, "kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan".

Lebih lanjut menurut Kepmendiknas 045/2002 (dalam Kunandar, 2009, h. 52) ‘kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu’.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pengertian kompetensi adalah, “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

### **c. Pengertian Kompetensi Guru**

Kegiatan belajar di kelas dilakukan oleh guru dan siswa dimana guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Agar materi dapat tersampaikan dengan optimal, setiap guru harus memiliki kompetensi agar tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai.

Guru berkualitas adalah guru yang memiliki sekumpulan kemampuan (kompetensi) dalam dirinya. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa, “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya”.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1): “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial”. Namun dalam

penelitian ini kompetensi yang akan dikaji adalah mengenai kompetensi profesional guru saja.

Menurut Moh. Uzer Usman (2009, h. 14) “kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak”.

Sejalan dengan pengertian di atas, Kunandar (2009, h. 55) mengungkapkan kompetensi guru adalah “seperangkat kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.

Menurut A. M. Sardiman (2007, h. 164) bahwa, “kompetensi guru merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru”.

Selanjutnya menurut E. Mulyasa (2008, h. 26) “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual ....”

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi guru yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya diantaranya mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

#### **d. Definisi Kompetensi Guru**

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan, “guru wajib memiliki kualifikasi akademik sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Selanjutnya pasal 10 ayat (1) menyatakan. “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Selanjutnya dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi pribadi, (c) kompetensi profesional, (d) kompetensi sosial”.

Sedangkan Uzer Usman (2009, h. 16-17) membagi kompetensi guru menjadi dua bagian yaitu: kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Lebih lanjut menurut Kunandar (2009, h. 55) kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi intelektual, (2) kompetensi fisik, (3) kompetensi pribadi, (4) kompetensi sosial, (5) kompetensi spiritual.

Berdasarkan pendapat para ahli dan undang-undang yang telah dikemukakan, maka dimensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

#### **e. Kompetensi Profesional Guru**

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah, “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Sedangkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3), penjelasan butir c yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah, “kemampuan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan Nasional”.

Selanjutnya Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional terdiri dari:

- a. Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran;
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- c. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif;
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Slamet PH (dalam Syaiful Sagala, 2009, h. 39-40)

kompetensi profesional terdiri dari sub-kompetensi:

- (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, (2) memahami standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (3) memahami stuktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut E. Mulyasa (2008, h. 136-138) kompetensi profesional guru terdiri dari:

- a. Memahami Standar Nasional Pendidikan;
- b. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
- c. Menguasai materi standar;
- d. Mengelola program pembelajaran;
- e. Mengelola kelas;
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran;
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan;
- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik;
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah;

- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran;
- k. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran;
- l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan;
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Sedangkan menurut Uzer Usman (2009, h. 17-19) kompetensi profesional guru meliputi hal-hal berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan:
  - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional;
  - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat;
  - c. Mengetahui prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran:
  - a. Menguasai bahan pelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah;
  - b. Menguasai bahan pengayaan.
3. Menyusun program pengajaran:
  - a. Menetapkan tujuan pembelajaran;
  - b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran;
  - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar;
  - d. Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai;
  - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
4. Melaksanakan program pengajaran:
  - a. Menciptakan iklim belajar yang tepat;
  - b. Mengatur ruangan belajar;
  - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan:
  - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran;
  - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi**

Menurut Sardiman (2010, h. 73) motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam

subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald (Dalam Sardiman, 2010, h. 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Selanjutnya menurut Vroom (Dalam Mohamad Surya, 2006, h. 72) motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campabell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Ahmad Rohani (2010, h. 12) Motivasi adalah usaha yang di sadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada peserta didik yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.



Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforcement*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sementara menurut Muhibbin Syah (2006, h. 136) motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Kemudian menurut Mohamad Surya (2007, h. 62) motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.

Dalam kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai

motif ingin menuntut ilmu, ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang bagus. Pada umumnya motif belajar seorang siswa itu lebih dari satu atau bersifat majemuk. Seorang siswa yang belajar dengan rajin biasanya tidak hanya karena motif ingin mendapat nilai yang bagus tetapi bisa juga karena adanya motif-motif yang lain. Jelaslah bahwa semakin banyak motif yang ada pada diri seseorang siswa, akan semakin kuatlah motivasi belajar (Thursan Hakim, 2006, h. 27).

Motivasi dapat juga digolongkan menurut sifatnya. Penggolongan motivasi menurut sifatnya, dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2010, h. 89) menjelaskan tentang motivasi-motivasi tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa penggolongan motivasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi dapat timbul darimana saja baik itu dorongan

yang berasal dari dalam individu maupun dorongan yang berasal dari luar individu.

#### **b. Teori Motivasi**

Menurut Ngalim Purwanto (2006, h. 74) motivasi terdiri dari beberapa teori yaitu:

1. Teori Hedonisme
2. Teori Naluri
3. Teori Reaksi yang Dipelajari
4. Teori Daya Pendorong
5. Teori Kebutuhan

Dari keterangan ahli di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Teori *Hedonisme*

*Hedone* adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaran, kesenangan, atau kenikmatan. *Hedonisme* adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan *hedonisme*, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan penuh kesenangan dan kenikmatan.

Implikasi pada teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Menurut *Hedonisme* para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

## 2. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu dorongan nafsu (naluri):

- a. Mempertahankan diri
- b. Mengembangkan diri, dan
- c. Mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dalam hal ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita menentukan naluri pokok yang mana lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu.

## 3. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu tersebut. Oleh karena itu teori ini disebut juga dengan teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pendidik hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan orang-orang yang di didiknya.

## 4. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Daya dorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu

dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Cara-cara yang digunakan dalam mengajar kepuasan daya pendorong berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, ia harus mendasarkan atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga atas reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

#### 5. Teori Kebutuhan

Teori ini banyak dianut oleh banyak orang, karena teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu apabila seorang pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada peserta didik maka pendidik harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan orang tersebut yang akan dimotivasi.

Motivasi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar maka semakin besar pula tingkat keberhasilan siswanya. Dengan kata lain, untuk membangkitkan motivasi siswa juga seorang guru harus mengetahui kebutuhan siswa tersebut yang diperlukan atau dibutuhkan sebagai proses berjalannya peningkatan motivasi tersebut.

#### c. Prinsip Motivasi

Menurut moh. Surya (2007, h. 65), salah satu fungsi pengajar adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarinya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif.

Berdasarkan hal itu, beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:

- a. Prinsip Kompetisi
- b. Prinsip Pemacu
- c. Prinsip ganjaran dan hukuman
- d. Kejelasan dan kedekatan tujuan
- e. Pemahaman hasil
- f. Pengembangan minat
- g. Lingkungan yang kondusif
- h. Keteladanan

Berdasarkan keterangan di atas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Prinsip Kompetisi

Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik intern maupun antar pribadi. Kompetisi intern pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antar individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat, dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Kompetisi juga dapat dilakukan antar sekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai upaya untuk kerja belajar yang baik.

- b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dan sebagainya. Dalam hal ini motif teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan

dan untuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, bimbingan, dan pembinaan.

c. Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Demikian pada hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara proporsional dan benar-benar dapat memberikan motivasi.

d. Kejelasan dan kedekatan tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini, maka seharusnya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang di harapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih kuat.

e. Pemahaman hasil

Hasil yang dicapai seseorang merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Dalam kaitan ini, para pengajar seharusnya selalu memberikan balikan pada setiap unjuk kerja yang telah dihasilkan oleh setiap siswa.

f. Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang dan tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

g. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang produktif, kondusif, baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif belajar dengan baik dan produktif.

h. Keteladanan

Prilaku pengajar atau guru secara langsung atau tidak langsung, mempunyai pengaruh terhadap prilaku siswa yang baik, yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Perilaku guru dapat membangkitkan motivasi belajar para siswa, dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan itu maka



seorang pendidik harus menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya, dengan contoh-contoh yang diteladani maka akan membangkitkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan produktivitas belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru selain memberikan pelajaran, guru juga harus mampu menciptakan motivasi belajar siswa serta membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar, dengan bangkitnya motivasi belajar siswa maka suatu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan optimal sesuai harapan dan tujuan belajar.

#### **d. Tujuan Motivasi**

Berdasarkan pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dikehendaki.

Menurut Ngalim Purwanto (2007, h. 73) “bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah”.

Berdasarkan penjelasan beberapa di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemberian motivasi belajar kepada seorang siswa adalah untuk menggerakkan atau mendorong siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian atau hadiah kepada seorang siswa yang dapat mengerjakan soal yang diberikan guru di depan kelas. Dengan pujian atau hadiah tersebut, dalam diri siswa tersebut dapat timbul keberanian dan rasa percaya diri sehingga ia tidak akan malu atau takut apabila disuruh mengerjakan soal di depan kelas lagi.

#### **e. Cara Pemberian Motivasi**

Terdapat beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa. Teknik-teknik pemberian motivasi menurut Hamzah B.Uno (2009, h. 34) adalah sebagai berikut :

1. Pernyataan penghargaan secara verbal;
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan;
3. Menimbulkan rasa ingin tahu;
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa;
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa;
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar;
7. Gunakan kaitan unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami;
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya;
9. Menggunakan simulasi dan permainan;
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan kemahirannya di depan umum;
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar;
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah;
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat;
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat;
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara;
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah di capai;
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa;
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri;
20. Memberikan contoh yang positif.

Berdasarkan beberapa teknik pemberian motivasi tersebut, diharapkan motivasi siswa untuk belajar akan tumbuh.

#### **f. Indikator Motivasi**

Motivasi bukanlah sesuatu hal yang dapat diamati langsung. Perlu pendekatan apakah seorang siswa mempunyai motivasi yang baik atau tidak. Oleh karena itu, untuk dapat mengamati motivasi seseorang, perlu diidentifikasi melalui indikator-indikator dari motivasi. Menurut Hamzah B. Uno (2009, h. 23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- (2) Adanya pendorong dan kebutuhan dalam belajar;
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Abin Syamsudin (2006, h. 40), indikator dari motivasi antara lain:

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- 2) Frekwensi kegiatan (berapa sering dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- 3) Persistensinya (ketepatan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan atau kesulitan untuk mencapai tujuan;
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- 6) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi/produk/output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);

- 8) Arah sikapnya terhadap sesuatu sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

## **B. Kerangka Pemikiran**

Setiap manusia melaksanakan sesuatu pada dasarnya didorong oleh suatu motivasi begitu pula dengan siswa dalam kegiatan belajar pun didorong oleh suatu motivasi. Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah 2006, h. 136).

Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional merupakan payung bagi semua kompetensi lainnya. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang wajib dimiliki guru agar guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Namun, bukan hanya penguasaan materi secara luas dan mendalam saja, guru pun diuntut untuk dapat menyampaikan materi pelajaran yang dikuasainya kepada siswa secara efektif dan efisien.

Dengan kompetensi profesional yang dimiliki guru diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi kompetensi profesional guru menyangkut terhadap penguasaan materi. Jika materi yang dikuasai guru sangat baik, maka ia dengan mudah mengajarkan materi tersebut.

Guru dapat mengajar serta mentransfer materi dengan baik karena kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi guru ini merupakan salah satu hal yang

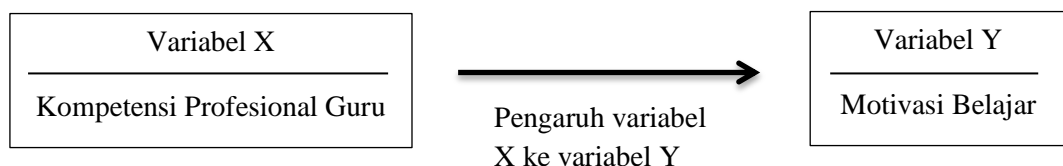
mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga proses belajar siswa akan lebih optimal.

Menurut Moh. Surya (2006, h. 77) proses pengajaran yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa;
2. Intraksi edukatif antar guru dengan siswa;
3. Suasana demokratis;
4. variasi metode mengajar;
5. Guru profesional;
6. Bahan ajar yang sesuai dan bermanfaat;
7. Lingkungan yang kondusif;
8. Sarana belajar yang menunjang.

Dengan guru yang mampu menerapkan ke delapan point di atas, maka dalam proses belajar mengajar di dalam kelas diharapkan akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa dalam kelas yang dapat menciptakan terjadinya kegiatan belajar yang optimal.

Dari uraian di atas maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **C. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, h. 96) adalah sesuatu yang dianggap konstan atau tidak mempengaruhi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan, asumsi memberikan petunjuk dan arah argumentasi.

Dari penjelasan diatas, penulis berasumsi bahwa:

- a. Guru di SMA Negeri 5 Cimahi yang mengajar di kelas XI IPS 4 adalah guru yang kurang memiliki kompetensi profesional dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- b. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya diakomodasikan dengan baik dan tepat

### **2. Hipotesis**

Hipotesis menurut Sugiyono (2010, h. 96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah maka penulis memberikan hipotesis pada penelitian ini bahwa “Kompetensi Profesional Guru Besar Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 5 Cimahi”.